

## MASJID SEBAGAI PUSAT TRILOGI PEMBINAAN TARBİYAH ISLAMIYAH PARA SALAFUS SHALIH

Zainab Rahmatulloh Hikmatul Haq

Studi Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
email: zainabrahmatulloh@gmail.com

Tanggal Submit: 26 Mei 2022 Tanggal diterima: 25 Januari 2023 Tanggal Terbit: 1 Juli 2023

---

**Abstract:** This study aims to analyze the procedures of the salafus shalih fostering Islamic tarbiyah in the classical era focused on the center, namely the mosque. A descriptive qualitative method was used in this study, with the type of library research and reviewing several references and literature to obtain the necessary study data. The results of the study stated that the mosque became the center of the trilogy, an inseparable unit from the madrasa and pondok which became the successful procedure for the good salafus in fostering Islamic tarbiyah for the ummah and the transformation of the Islamic education system in classical times which started from: First, the mosque system as a trilogy center. In the early days of Islam, this mosque system was a place for students who wanted to learn to pray, zakat, fasting from the righteous salafus. The development of the current mosque system has separated the system between Islamic boarding schools and madrasas with the aim of maintaining the existence of a mosque that is calm and solemn. Second, the classic pondok system, a substitute for the mosque system, which is like a halaqoh place for religious knowledge, but at this time it is very difficult to find the classic pondok system because it is influenced by several modern system regulations that require following the currents of modern times. Third, the madrasa system as a substitute for a mosque whose position is equivalent to a pondok, madrasas in the present era have been integrated and integrated by following modern Western educational methods.

**Keywords:** Mosque, Boarding Schools, Madrasah, Salafus Shalih.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tatacara para salafus shalih membina tarbiyah islamiyyah pada zaman klasik terfokus pada pusatnya yaitu masjid. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan jenis penelitian kajian pustaka dan mengkaji beberapa referensi serta literatur untuk memperoleh data kajian yang diperlukan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa masjid menjadi pusat trilogi satu kesatuan tak terpisahkan dari madrasah dan pondok yang menjadi tatacara sukses para salafus shalih dalam membina tarbiyah islamiyyah pada umat dan transformasi sistem pendidikan Islam di zaman klasik yang bermula dari: Pertama, sistem masjid sebagai pusat trilogi. Pada awal permulaan Islam, sistem masjid ini merupakan tempat para murid yang ingin belajar shalat, zakat, puasa kepada para salafus shalih. Perkembangan sistem masjid saat ini telah memisahkan sistem antara pondok dan madrasah Islam dengan tujuan mempertahankan eksistensi masjid yang bersifat tenang dan khushyuk. Kedua, sistem pondok klasik, pengganti sistem masjid yaitu seperti tempat halaqoh ilmu agama, namun saat ini sangat susah menemukan sistem pondok klasik karena dipengaruhi oleh beberapa peraturan sistem modern yang mengharuskan mengikuti arus zaman modern. Ketiga, sistem madrasah sebagai pengganti masjid yang kedudukannya setara dengan pondok, madrasah di era sekarang telah menyatu dan terintegrasi dengan mengikuti metode pendidikan Barat modern.

**Keywords:** Masjid, Pondok Pesantren, Madrasah, Salafus Shalih.

## Pendahuluan

Pondok, Madrasah, Masjid merupakan trilogi satu kesatuan yang menjadi tatacara para salafus shalih membina tarbiyah islamiyyah. Pondok, Madrasah, Masjid itu satu kesatuan yang saling melengkapi, karna Salafus Shalih, kyai-kyai terdahulu pasti punya ilmu, amal dan taqwa. Ilmu di pondok pesantren, amalnya di madrasah bersama masyarakat sekitarnya, bertaqwa di masjid.

Para Salafus Shalih memiliki peran yang penting dalam sejarah perkembangan agama Islam khususnya dalam pengajaran tarbiyah islamiyyah karena sebagai subjek transmisi ilmu pada umat. Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan keilmuan di dunia Islam klasik merupakan bagian jasa dari dakwah Para Salafus Shalih. Awal kehadiran Pondok Pesantren yang bersifat tradisional itu sebenarnya untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) di masyarakat.<sup>1</sup>

Pendirian masjid itu sebagai asas taqwa, masjid menjadi simbol persatuan umat Islam, masjid akan makmur jika ada penghuni jamaah yang mengisinya, maka para alim ulama biasanya mendirikan masjid di sertai adanya pondok dan madrasah, pondok sebagai tarbiyah keagamaan yang rutinitas keagaamaannya di masjid, madrasah sebagai syiar di tengah masyarakat, yang sekarang menjelma menjadi sekolah, jadi pondok, madrasah, masjid itu suatu kesatuan trilogi yang tak terpisahkan oleh para Salafus Shalih dalam membina umat. yang tempat kita berilmu itu di pondok, beramal di madrasah dan bertaqwa di masjid, kita bisa menyebut trilogi ini dengan ilmu, amal dan taqwa.

Pada Masa Salafi, Rasul sangat menyadari bahwa tatanan hidup Islam tidak akan tumbuh secara maksimal dan sempurna tanpa adanya suatu wadah atau tempat yang dijadikan sebagai sarana umat untuk beribadah, belajar ilmu agama, dan berhubungan antar umat dari berbagai golongan. Maka dari itu salah satu upaya yang beliau lakukan ialah mendirikan Masjid. Pendirian Masjid pertama kali dilakukan berasal dari sumbangan tanah pemberian sahabat Abu Bakar R.A setelah menukarnya dengan dua yatim seharga sepuluh dinar. Masjid yang dibangun pertama kali ini memiliki struktur yang sangat sederhana yakni dari bebatuan, batu bata dan tanah. Atapnya berasal daun-daun palem dan tiangnya dari pelepah daun kurma, penerangannya masih sangat minim dengan menggunakan jerami yang dibakar.<sup>2</sup>

Para Wali biasa menerapkan sistem penyebaran ilmu dengan tatacara trilogi ini, pasti ada pondoknya, ada madrasahnyanya, dan ada masjidnya. yang tempat kita menuntut ilmu itu di pondok, beramal di madrasah dan bertaqwa di masjid, ilmu, amal, taqwa.

Ketiga ini menjadi sebuah kesatuan yang digunakan Para Salafus Shalih dalam membina seorang umat ditempatnya, dimana pondok dan madrasah menjadi tempat menyebarkan ilmu, tempat penyebaran ilmu zaman dahulu di wujudkan melalui pondok, melalui perdagangan, pertanian, dan lain sebagainya, sekarang telah di modernisasi menjadi lebih mudah dan gampang dengan melalui madrasah atau sekolahan yang dapat kita temukan dengan mudah dimanapun, dikarenakan perkembangan zaman telah

---

<sup>1</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyarakat Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami Ilmu-Ilmu Agama Isl," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 62.

<sup>2</sup> Bahtiar Effendi and Abdul Ghofar Saifudin, "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat," *JIEF : Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (2022): 14.

semakin terbuka dan pesat, maka umatpun juga memerlukan bekal yang lebih lengkap di dunia yang lebih modern ini,

Masjid menjadi pusat trilogi dalam penyebaran ilmu agama, sebagai penunjang transmisi ilmu zaman dahulu biasanya disekitarnya didirikan pula pondok dan madrasah sebagai pelengkap, terdapat rutinitas kegiatan keagamaan yang biasa para salafus shalih lakukan di masjid yaitu bisa berupa kegiatan *mahdhob* dan *ghoiru mahdhob*, kegiatan mahdhoh biasanya diisi dengan kajian seperti syahadat, sholat, puasa, haji, dan lain sebagainya. adapun yang ghoiru mahdhoh biasanya diajarkan urusan keduniaan yang berguna untuk kemaslahatan umum, misal masalah munakahat, tjaroh, selain itu jika kita menengok sejarah terdahulu, para sahabatpun banyak yang menggunakan metode ini, menggunakan masjid sebagai tempat berlatih taktik perang, juga kegiatan mengatur tempat kas negara dan lain sebagainya. intinya untuk kepentingan urusan persatuan umat biasa juga dilakukan di masjid, karena itu masjid sebagai asas taqwa, implementasinya di tengah masyarakat, melalui pondok dan madrasah, karena itu maka menjadi satu kesatuan metode triologi tak terpisahkan yang dilakukan para Salafus Shalih.

Hal ini tentu menarik untuk di analisa, sebab bermacam sudut pandang bisa diajukan untuk menganalisisnya. Ada yang mendekatinya dari sudut pandang agama zaman klasik dan adapula yang melihatnya dari sudut pandang budaya perkembangan masyarakat muslim sekarang. Dalam hal ini penulis hendak menganalisis dengan pendekatan hubungan antara agama dan budaya terdahulu ulama salaf.

### **Metode Penelitian**

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*) yang mengumpulkan data-data observasi, dalam bentuk observasi yakni, teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi, juga dokumentasi yakni, teknik mengumpulkan data yang tidak langsung ditujukan pada data penelitian, akan tetapi dengan menggunakan dokumen, yakni mengumpulkan data berupa fisik yang terkait tentang masalah yang sedang diteliti. Metode dokumentasi ini juga dapat disebut dengan documenter yang digunakan untuk menelitidata terdahulu. Maka dengan itu, data tentang dokumentasi sangat berperan disini.<sup>3</sup>

Adapun data yang dikumpulkan adalah dari bermacam sumber baik referensial ataupun sejarah arkeologis. Data yang didapatkan terdiri dari data yang dikumpulkan dari jurnal-jurnal terdahulu yang telah di publikasikan tentang tatacara Para Salafus Shalih Dalam Membina Tarbiyah Islamiyyah.

Data yang telah didapatkan selanjutnya penulis analisis secara deskriptif kualitatif, metode ini bertujuan untuk mendeskriptifkan suatu objek melalui data yang telah terkumpul dan membuat suatu kesimpulan secara umum. Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan memerlukan data yang akurat. Sehingga benar salahnya sesuai dengan fakta peristiwa tersebut. Setelah itu data di olah dan analisis dengan pola pikir induktif yang maksudnya adalah berpijak pada fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian baru

---

<sup>3</sup> A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 13, no. 1 (2017): 78.

diteliti, dianalisis kembali dan disimpulkan hingga dapat solusi yang berlaku secara umum. Peneliti juga mengkaji dan mendeskriptifkan beberapa metode pengajaran yang terjadi pada zaman salaf.<sup>4</sup>

## Pembahasan

### Masjid Sebagai Pusat Lembaga Pendidikan Islam Masa Klasik

Pada masa klasik Islam, bermacam-macam kegunaan masjid apabila dibandingkan dengan fungsi masjid di zaman sekarang. Pada fase awal zaman Rasul, masjid dijadikan sebagai maktab pertama sekaligus sebagai pusat kegiatan awal umat Islam. di saat Rasul berhijrah dari kota Mekkah ke kota Madinah, ada satu kegiatan terbesar Rasul saat itu yakni mengkoordinir masjid yang pada waktu masjid tersebut dinisbahkan menjadi Masjid Nabi S.A.W. Di masjid inilah Para Sahabat menjadikan waktu mereka untuk beramal salih dan kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, para sahabat dijuluki “*ash’ab al-shuffah*” atau orang-orang suffah, yang menjadikan masjid sebagai maktab pertama dan pusat kegiatan awal dalam kehidupan bermasyarakat ataupun politik antar umat Islam.<sup>5</sup>

Jika kita menengok sejarah terdahulu, Masjid dalam pendidikan Islam itu tidak hanya sekedar digunakan untuk tempat ibadah saja akan tetapi juga dimanfaatkan sebagai pusat penyebaran ilmu pendidikan dan kebudayaan. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan memainkan peranan yang penting pada periode awal. Sebagai lembaga pendidikan, masjid sendiri adalah pusat tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Di masjid-masjid didirikan pula tempat-tempat belajar baik di dalam masjid itu sendiri maupun di samping masjid dalam bentuk *suffah* atau kita dapat menyebutnya pondok, madrasah. Masjid berfungsi sebagai pusat kebudayaan, merupakan markas bagi kegiatan kemasyarakatan dalam bentuk, budaya ,politik, sosial dan agama. Selain itu, masjid juga dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan sosial masyarakat seperti kegiatan politik, sosial, misal, sebagai tempat pembaiatan khalifah, tempat bermusyawarah suatu masalah, tempat pertemuan rutin dan lain sebagainya.

Penulis Terkenal Barat, Napoleon Hill pernah mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul “Think and Grow” sebagaimana yang dikutip oleh Tajuddin bin Syu’aib bahwa Institusi Masjid pada Islam telah menjadikan adanya system konsep Universitas di dunia. Dunia baratpun mencuri ide ini dari kaum muslimin, yang menurut pendapatnya kata “Universitas” berasal dari kata terjemahan “Jami” menurut Bahasa arab yang artinya ialah Masjid Agung.<sup>6</sup>

Bila berpedoman pada zaman rasul dan para sahabat, masjid merupakan pusat kegiatan umat kala itu. di masjid itulah Rasul membina para sahabatnya menjadi seorang

---

<sup>4</sup> A Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 13, no. 1 (2017): 78.

<sup>5</sup> Zaini Dahlan and Hasan Asari, “Sejarah Keagamaan Dan Sosial Masjid-Masjid Tua Di Langkat,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 334,  
<https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/850>.

<sup>6</sup> Ahmad Rifa’i, “Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern,” *Universum* 10, no. 2 (2016): 159.

umat yang terbaik pada generasi pertama untuk memimpin, dan memelihara peradaban islam yang berawal dari masjid.<sup>7</sup>

Pada zaman Rasulullah dan Sayyidina Abu Bakar Al-Siddiq, Masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam. Pada masa Amirul Mukminin ada pemisahan yang jelas antara keduanya yaitu pada masa keholifahan Umar bin Khattab. di sebelah atau di sudut masjid, dibuatkan pondok kecil atau tempat untuk belajar anak-anak. Sejak ini dimulainya menyelenggarakan pendidikan untuk para anak-anak. untuk hari Jumat diliburkan guna untuk mempersiapkan sholat jum'at. Hal itu disarankan kepada para santri oleh Khalifah Umar bin Al-Khattab yakni menutup kegiatan pendidikan pada siang hari Kamis, tujuannya agar mempersiapkan keesokan harinya untuk menghadapi hari jum'at. Usulan itu kemudian menjadi tradisi hingga hari ini, beberapa pesantren banyak diliburkan di hari jum'at.<sup>8</sup>

Jika kita mau mengulik lebih mendalam kehidupan Rasulullah pun tak jauh dari masjid, sebagian besar kegiatan beliau ada dilingkup masjid, tempat tinggal beliau pun juga di lingkup Masjid, maka tak heran jika tidak terlalu ada kegiatan penting beliau sering berada di ruangan Masjid.<sup>9</sup>

Berangkat dari fakta sejarah di atas, Masjid zaman klasik sangat di hidupkan kegiatannya, seperti pada zaman sahabat, mereka mempergunakan masjid menjadi pusat penyebaran ilmu, di samping itu juga pasti ada sebuah bilik atau pondok kecil guna untuk menyalurkan ilmu, alhasil makmur masjidnya, yang menjadi masalah untuk zaman kontemporer ini, masjid dibangun dengan seindah mungkin, dihiasi dengan bahan bangunan yang bernilai mahal, dibangun hingga bertingkat-tinggal namun hilang kehidupan didalamnya, hanya sebatas sebagai tempat peribadatan semata, bahkan sekarang jarang masyarakat meramaikan masjid untuk seperti sholat yang itu padahal suatu kewajiban jika laki-laki menurut Asy-Syafi'iyah, apalagi untuk menghidupkan kegiatan keagamaan lainnya seperti pada zaman sahabat klasik, awalnya masjid menjadi tidak digunakan sebagai pusat karena anggapan masyarakat yang lebih baik digunakan untuk peribadatan saja, dan mulailah mendirikan tempat sendiri untuk penyebaran ilmu seperti yang kita ketahui sekarang contohnya pondok dan madrasah,

Selain masjid dipergunakan untuk ibadah, masjid kala salafi digunakan juga untuk mencerdaskan umat muslim dengan berbagai bidang keilmuan dari segi pengetahuan hingga akhlakul karimah. Adanya ruangan khusus untuk penuntut ilmu di masjid yang mendapatkan pengajaran langsung dari Rasul menjadi pembuktian adanya pembelajaran zaman salaf tersebut. para penuntut ilmu dan pelacong para pelajar dari luar daerah yang tinggal di masjid ini mendapatkan gelar ahli Suffah.<sup>10</sup> Pemakmur-pemakur masjid ini merupakan aktivis masjid di zaman salafi yang aktif dalam berbagai bidang keahlian,

<sup>7</sup> Ahmad Putra and Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah," *Tasamuh* 17, no. 1 (2019): 246, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1218>.

<sup>8</sup> Umar dan Hendra, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik," *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2015): 5.

<sup>9</sup> Hamdi Abdul Karim, "Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman" 5, no. 2 (2020): 141.

<sup>10</sup> Ab. Halim Tamuri, "Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat," *Al-Mimbar Journal* 1, no. 1 (2021): 4, <http://almimbar.kuis.edu.my/index.php/almimbar/article/view/11>.

sebagian dari mereka menjadi pedagang sukses yang berhasil menguasai pasar, sebagian yang lain menjadi tentara yang amat di segani musuh, sebagian yang lain menjadi birokrat pemerintah yang amat amanah terhadap tanggung jawabnya dan dicintai rakyat, ada pula yang menjadi cendekiawan besar, menjadi para pengusaha sukses ataupun pekerja yang terpuji sekaligus beretos kerja tinggi, dan juga ada yang menjadi para da'i yang tanpa pamrih dan tangguh.<sup>11</sup>

Selain dua fungsi yang telah disebutkan diatas, fungsi ketiga masjid juga di pergunakan untuk pusat informasi islam, Rasul menjadikan masjid sebagai sarana informasi tempat bertanya bagi para sahabatnya. Keempat, tempat mendamaikan perkara, segala macam pertingkaian dan masalah diselesaikan di masjid, Kelima, pusat ekonomi umat, masjid juga digunakan sebagai pusat ekonomi umat yang maksudnya bukan menjadikan masjid tempat berdagang namun lebih kepada melahirkan ide-ide dan sistem ekonomi islam yang lebih maju yang dapat mengembangkan pendapatan umat muslim secara seimbang. Dan terakhir fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial maupun politik yang dijadikan tempat berkumpul umat dari bermacam jenis golongan.<sup>12</sup>

Bukti perwujudan Masjid dijadikan pusat ekonomi di masa salaf ialah adanya Baitul Mal yang dibangun oleh Nabi guna menghimpun harta dari si kaya untuk di distribusikan pada si miskin dan untuk kemashlahatan umat bersama, upaya menghilangkan kemiskinan ini merupakan ide kebijakan Rasul yang sangat membantu bagi kaum faqir dengan adanya Baitul Mal di masjid ini.<sup>13</sup>

Menurut ismail Raji al-Faruqi, paling sedikit ada 10 minimal fungsi masjid Nabawi yang telah tercatat oleh sejarah, kesepuluh fungsi tersebut ialah: (1) tempat ibadah; (2) tempat menyelesaikan segala macam permasalahan dari sosial, politik dan budaya; (3) tempat menuntut ilmu; (4) tempat santunan sosial; (5) tempat latihan militer; (6) tempat pengobatan perang; (7) tempat perdamaian akibat pertingkaian umat; (8) tempat menyambut tamu; (9) tempat menawan tahanan-tahanan; (10) pusat pengaduan atau pembelaan agama.<sup>14</sup>

*Ajibnya*, tak jarang ditemukan di zaman sekarang beberapa ulama meniru metode sahabat zaman klasik, masjid-masjid di pakai sebagai tempat majlis ilmu para alim ulama, seperti kyai, habaib, syekh dan lain-lain, para alim ulama kontemporer mengisi kajian dakwah pada masyarakat di masjid, mengkaji ilmu agama dari segi apapun.

Sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa awal, masjid juga dihidupkan dengan kegiatan dalam bentuk musyawarah, ceramah dan model pendidikan yang memiliki bentuk atau wujudnya sendiri yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat muslim pada zaman itu, pada periode-periode selanjutnya, akhirnya mengalami perubahan karena adanya inovasi dan pembaruan yang lebih baik. Hasil

<sup>11</sup> Darodjat Wahyudhiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam," *Islamadina* Volume XIII, no. 2 (2014): 10, <http://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1675>.

<sup>12</sup> Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid," *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5, no. 2 (2004): 108–109, [http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ\\_MUSLIM\\_MANAJEMEN\\_PENGELOLAAN\\_MASJID.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ_MUSLIM_MANAJEMEN_PENGELOLAAN_MASJID.pdf).

<sup>13</sup> Fathur, Besse Wediawati, and Lucky Enggrani Fitri, "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Journal Najaba Iqtisod* 1, no. 1 (2020): 11.

<sup>14</sup> Dalmeri Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 327–328, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/269>.

inovasi dan pembaruan tersebut merupakan hasil dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang terus berubah dan meningkat. Jadi tidak bisa terelakkan karena mengikuti perubahan zaman yang semakin modern.

Sistem pendidikan di masjid terbagi menjadi 3 poin penting yang perlu kita ketahui. Pertama, adanya Pengajar. Pada masa awal Islam Klasik, Rasulullah lah sendiri yang memberikan pengajaran terhadap masyarakatnya, baik itu dari kaum lelaki ataupun perempuan dan menjadikan masjid sebagai tempat pusat sistem pembelajaran yang hidup kegiatannya.

Pengajaran berbentuk sebuah lingkaran yang membentuk mengelilingi Pengajar, pengajar duduk di atas sebuah bantal khusus dudukan, dan membelakangi dinding serta menghadap ke para murid, atau dapat dibilang sebuah *Halaqoh* belajar, lambat laun system ini berubah pesat menjadi sebuah lembaga formal seperti madrasah dan pondok.

Pengajar terbagi menjadi empat. *Syaikh*, sebagai guru utama yang mengajarkan ilmu keagamaan. *Na'ib*, atau pengganti pengajar jika sedang tidak dapat mengisi pengajaran. *Mu'id*, Pengulang materi pembelajaran, apabila murid sedang tidak ada di tempat ketika kelas berlangsung. *Mufid*, penjelas materi jika murid tidak memahami pembelajaran di kelas.

Kedua, sistem Pembelajaran untuk pembelajaran. Semua yang datang ke masjid maka boleh mengikuti pembelajaran yang di selenggarakan, biasanya akan diperintah untuk membaca dari materi pembelajaran agar pengajar dapat memberikan arahan yang tidak difahami, juga para murid dituntut agar berkonsentrasi selama waktu pembelajaran,

Sistem pengajaran yang selalu ditekankan adalah menghafal, bahkan murid zaman dahulu dapat mengulang hadits yang diberikan dengan tepat seluruh lafadznya hanya dengan sekali dengar. selain itu, juga cara pengajaran yang diulang-ulang oleh guru dan di sampaikan ulang oleh asisten pengajar dengan keras supaya terdengar sampai ke seluruh murid, pengajar tak jarang memulai diskusi dengan murid paling dekat duduknya, dan merambah menjadi diskusi kelas, selain itu, pengajar juga menggunakan metode seperti berjalan mengawasi murid dari belakang, nilai seorang murid ditentukan dari yang paling memahami materi di kelas, setelah selesai diskusi, biasanya murid tetap duduk bersama gurunya dengan tujuan dapat mengambil hikmah kehidupan dari sahabat, yang mereka adalah orang yang sempat hidup nyata bersama Rasulullah. Tak jarang murid-murid zaman klasik harus melakukan sebuah perjalanan panjang hanya untuk mendapatkan halaqoh ilmu bersama pengajarnya.

Ketiga, tentang kurikulum. Pada masa awal pembelajaran Islam klasik, satu-satunya pengajar ketika Rasulullah masih hidup adalah beliau sendiri, sebab memang tidak ada otoritas yang dapat menentukan ajaran islam selain beliau. Materi islam yang diberikan banyak macamnya, dari mulai ibadah, akhlak yang baik, tentang kesehatan, hingga pada sosiak kemasyarakatan.

Pada Masa Khulafaur Rasyidin, materi pembelaran berkembang seiring berkembangnya masjid juga, materi pembelajaran bertambah meranah mendalami bagaimana cara membaca tulis, membaca hafal Al-Qur'an, pokok-pokok agama,

pembelajaran ketangkasan seperti berenang, memanah, menaiki kuda, memahami tafsir Al-Qur'an, tafsir hadist, dan fikih.<sup>15</sup>

### **Transformasi Lembaga Pendidikan Dari Masjid ke Pondok-Madrasah**

Tahap perubahan tempat pengajaran Islam klasik dari masjid menjadi sebuah madrasah tidak serta merta berubah dengan sendirinya, Mengenai proses transformasi perubahan pelaksanaan pendidikan Islam dari masjid ke madrasah, George Maqdisi mengatakan bahwa perubahan pindahannya sebuah lembaga pendidikan Islam dari asalnya masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui tahapan perantara yaitu masjid Khan.

Secara singkatnya, tahap awal berupa Masjid, yang berhasil berlangsung hingga keabad delapan atau sembilan masehi, kemudian berubah pada tahap Masjid Khan, yakni masjid yang di lengkapi dengan bangunan khan (yang di sampingnya ada sebuah pondok dan asrama), Masjid Khan dapat digunakan untuk para pelajar yang datang dari luar daerah, atau yang sedang melakukan perjalanan jauh, tahap selanjutnya yakni tahap Madrasah, madrasah inilah yang menjadi lembaga pembelajarann khusus. Madrasah inilah hasil penyatuan dari metode tahap awal yakni masjid dan tahap berikutnya yakni Masjid Khan.

Beberapa alasan yang mendorong adanya perubahan penyelenggaraan lembaga pengajaran di era modern, antara lain sebagai berikut;

Pertama, adanya kegiatan suatu pendidikan di masjid menjadikan masjid menjadi terganggu tugas utamanya yakni sebagai tempat peribadatan. Kedua, berkembangnya kebutuhan ilmiah masyarakat seiring perkembangan ilmu pengetahuan. dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, banyak ilmu yang tidak dapat sepenuhnya di temukan di masjid. Ketiga, munculnya orientasi baru, sebagian para guru yang berfikir untuk mendapatkan peningkatan ekonomi melalu adanya madrasah, tentunya para guru tersebut tidak sepanjang hari mengajar terus-menerus di masjid, namun juga mencari penghasilan yang layak, dengan adanya madrasah memudahkan dalam hal perekonomian para guru.<sup>16</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat kita ketahui bahwa Masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan islam di masa klasik berjalan secara informal, sistem Masjid menjadi sebuah suri tauladan dan contoh yang baik, walaupun pengajaran secara informal dilakukan, tetap terpenuhi segala kebutuhan ilmu, seperti; pendidikan tentang sholat, zakat, puasa, tentang ikhlas, saling menyayangi, ramah terhadap sesama, amanah, dapat menepati janji dan lain sebagainya yang telah para salafus shalih ajarkan pada murid-muridnya sehingga pada zaman ini kita dapat leluasa dengan mudah mempelajarinya.

### **Peran Pondok-Pesantren Sebagai Pengganti Masjid**

Pondok pesantren adalah kata gabungan dari pondok dan pesantren. kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menekankan sebuah kesederhanaan bangunan. kata "pondok" berasal dari kata Arab "funduk" yang berarti hotel sederhana, kamar tidur, wisma. pondok biasanya merupakan tempat tinggal sederhana bagi santri yang jauh dari rumah asalnya. kebetulan, kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an". yang artinya asrama

<sup>15</sup> Hendra, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik," 5–8.

<sup>16</sup> Hendra, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik," 10–11.

santri. santri adalah orang yang mempelajari agama Islam pada orang yang benar kesalehannya . menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Zamakhsyari, Jhons mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata Tamil yang berarti guru. sementara menurut CC. Berg beliau berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah India shastri, yang berarti orang yang mengetahui kitab suci Hindu atau sarjana kitab suci Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti kitab suci, kitab agama atau kitab ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya etika agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang diisi dengan santri, ruang belajar dan masjid, di mana ada orang bertindak sebagai guru dan tokoh sentral yaitu kiai, ajengan atau guru utama. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren memiliki lima elemen penting dari tradisi Pesantren: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai. Pandangan lain adalah bahwa lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren harus memiliki unsur guru/ kiai yang selalu mengajar, santri belajar dari kiai, masjid dan pondok yang menjadi tempat santri tinggal. Elemen-elemen dasar ini masih dalam pengembangan hingga saat ini. Ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

Pertama, Pondok; Pondok sebagai tempat tinggal para santri yang merupakan ciri tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren menyediakan asrama bagi siswanya. *Pertama*, Santri tertarik dengan kehebatan atau kedalaman pengetahuan Kiai dan ingin lebih dekat dengan Kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren ditemukan di desa-desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung santri. *Ketiga*, Santri menganggap Kiai sebagai ayahnya, dan memandang Kiai Santri sebagai anugerah Tuhan yang harus selalu dijaga. Salah satu jaminan yang diberikan kiai pada santrinya adalah menyediakan tempat tinggal bagi santri (asrama pondok).

Kedua, Masjid; Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling cocok untuk pengajaran santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat jumat, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Sejak zaman Rasulullah, masjid telah menjadi pusat pembelajaran islam. umat islam selalu menggunakan masjid untuk tempat ibadah, pertemuan, pusat pendidikan, dan kegiatan administrasi dan budaya. status masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi dari universalitas sistem pendidikan islam tradisional.

Ketiga, Santri; Santri adalah murid atau siswa yang sedang menuntut ilmu dan ini merupakan salah satu unsur penting dari sebuah lembaga pesantren. Ulama bisa disebut kiai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Dengan demikian, kehadiran kiai biasanya juga dikaitkan dengan keberadaan santri di pesantren.

---

<sup>17</sup> Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 103.

Keempat, Pengajaran kitab Islam klasik merupakan ciri spesifik sebuah pondok. pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”. Itu adalah ciri yang dimaksud terdapat pada pondok pesantren, baik tradisional maupun yang sudah modern. kitab klasik yang diajarkan di dalam pesantren adalah produk dari ulama Islam pada zaman pertengahan, dan ditulis dalam bahasa Arab tanpa *harakat*. Oleh karena itu, salah satu kriteria seseorang yang disebut kiai atau ulama adalah memiliki kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab klasik. syarat bagi santri adalah dapat membaca dan memahami kitab kuning tersebut dengan memahami dengan baik antara lain ilmu nahwu, saraf, dan balagh (ilmu bahasa Arab)

Kelima, Kiai; sebagai Pengelola asrama atau pesantren merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pesantren. sebagian besar kyai sangat berpengaruh, menarik dan dapat diandalkan sehingga disegani oleh masyarakat dalam lingkungan perpesanan modern. Selain itu, kiai pesantren biasanya sekaligus menjadi penggagas dan pendiri pesantren. Oleh karena itu, sangat wajar jika pertumbuhan sebuah pesantren sangat bergantung pada peran kiai.<sup>18</sup>

Dari sini, dapat kita ketahui bahwa pesantren adalah sistem lanjutan pendidikan islam setelah masjid, yang masih bersifat informal sistem pembelajarannya yang sifatnya lebih mendalami kitab-kitab klasik, namun seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, beberapa alim ulama memasukkan pembelajaran umum selain yang berupa kitab-kitab klasik dan membuatlah sebuah madrasah sebagai penerus dan trilogi dari masjid, pondok itu sendiri.

### **Peran Madrasah Sebagai Pengganti Masjid**

Lafadz “Madrasah” berasal dari lafadz Bahasa Arab yakni “درس - يدرس - درسا” yang memiliki arti “belajar-mempelajari-pelajaran”. Jika dilihat dari hal tersebut, maka madrasah dalam hal ini menunjuk pada arti tempat belajar secara umum, lafadz “Madrasah” secara sempit dapat diartikan, yakni suatu gedung dan bangunan tertentu yang dilengkapi beberapa fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan untuk memenuhi proses pembelajaran mengambil ilmu agama dan umum.<sup>19</sup>

Secara historis, keberadaan madrasah merupakan perkembangan daripada keberadaan masjid. Karena proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada masa lalu meliputi pendidik, peserta didik, materi pendidikan dan metode yang digunakan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Hanya saja, selama pengajaran suatu mata pelajaran, ketika bertukar pikiran, bahkan dalam bentuk diskusi pertanyaan, cara ini tidak sesuai dengan ketenangan dan kekhidmatan yang seharusnya dilakukan oleh sebagian pengunjung masjid.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam resmi. dimana sistem pendidikan diselenggarakan secara sistematis. madrasah adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara terpadu dan sistematis. tata cara

---

<sup>18</sup> B Marjani Alwi et al., “PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya” (n.d.): 207–210.

<sup>19</sup> Muhammad Ridho Sullam, “Madrasah, Pondok Pesantren, Dan Revolusi Industri 4.0,” *Muðṣarab: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2020): 90.

pendidikan diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman pada silabus, GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran), ada jam sekolah yang tetap dan dilengkapi fasilitas pengajaran, alat, peralatan, perangkat keras dan perangkat lunak. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal, yang turut menentukan pembentukan kepribadian siswa muslim. Madrasah bahkan dapat disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang memiliki peran dalam pendidikan siswa. Hal ini cukup normal, karena Madrasah adalah tempat khusus untuk menuntut ilmu.<sup>20</sup>

Sedangkan madrasah di era modern juga memasukkan mata pelajaran agama inklusif ke dalam proses pembelajaran, sering disebut sebagai madrasah diniyah, yang sedikit berbeda dengan sistem pondok pesantren yang pengajaran masih berpaku pada kitab-kitab klasik. Biasanya madrasah diniyah berada di bawah naungan masjid dan pesantren dengan pengelolaan yang dilakukan masyarakat sekitar. Tingkat pendidikannya sedikit berbeda dengan sekolah umum, yaitu: 1) مدرسة دينية أولية (tingkat dasar). 2) مدرسة دينية وسطى (tingkat menengah). 3) مدرسة دينية عليا (tingkat atas).<sup>21</sup>

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan madrasah tidak lagi menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Karena pada tingkat lembaga pendidikan madrasah ini, pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi dan mata pelajaran umum lainnya sudah mulai dimasukkan. Sementara beberapa metode pengajaran tidak lagi menggunakan sistem halaqoh seperti yang terjadi di pesantren, tetapi mengikuti metode pendidikan Barat modern, yaitu penggunaan ruang kelas, kursi, meja dan papan tulis dalam proses belajar mengajar.

Namun dalam hal metode lain, madrasah tetap mempertahankan pengajaran seperti membaca, hafalan, dan praktek yaitu cara yang di gunakan para salafus shalih seperti zaman Nabi Muhammad SAW yang pada saat ia memberikan ajaran tentang Al-Qur'an dan lainnya. dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan agama islam di madrasah diniyah menggunakan metode hafalan, yaitu guru mendikte dan siswa menulis kemudian menghafalkannya. setelah menghafal, guru kemudian menjelaskan artinya. metode ini disebut metode klasik, seperti; siswa mencatat, menulis tema topik, membaca, menghafal, kemudian mencoba memahami maksud dan tujuan pelajaran yang diberikan. dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan di madrasah tersebut dikembangkan menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>22</sup>

Pada awalnya lembaga pendidikan Islam berperan dalam kelangsungan penyebaran ilmu agama melalui beberapa lembaga seperti masjid yang digunakan sebelum adanya madrasah. Karena pada zaman dahulu, proses penyebaran ilmu hanya pada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau mengajarkan ilmu agama melalui adanya majlis-majlis ilmu atau mengajarkan ilmu agama di rumah para sahabat.

<sup>20</sup> A Buchari ·2018, “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia” 2, no. 1 (2018): 7.

<sup>21</sup> Sullam, “Madrasah, Pondok Pesantren, Dan Revolusi Industri 4.0,” 91.

<sup>22</sup> KM. Akhiruddin, “Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara,” *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 208.

oleh karena itu, dengan munculnya lembaga atau lembaga pendidikan islam tentunya sangat bermanfaat dalam proses penyebaran ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Masjid pada zaman Rasul juga memiliki peran andil yang amat besar dalam menyatukan umat Islam pada ikatan persaudaraan yang amat erat melebihi ikatan keturunan dan kesukuan yang ada. Hilanglah rasa suku dan golongan serta perasaan yang tidak baik diantara mereka, yang menjadikan kondisi kaum Anshar dan Muhajirin menyatu menjadi satu bagian yang mengharapkan ridho Allah S.W.T .<sup>24</sup>

Jika kita mengulik tatacara para salafus shalih dahulu, para alim ulama salafus shalih mendirikan masjid, beliau mempunyai umat binaan, kalau sekarang di manifestasikan melalui pondok pesantren dan madrasah, yang seperti itu, namun masjid tetap makmur kehidupannya. Penyebaran ilmu di masa klasik melalui masjid memang menjadi metode pendidikan yang terbaik diambil pada masanya, di era sekarang mungkin pendidikan berubah menjadi sebuah pondok-madrasah, yang tak mengurangi eksistensi dari ilmu yang ingin di sampaikan, juga karena pesatnya perkembangan zaman, maka umat membutuhkan ilmu dari berbagai segi, untuk kebutuhan agama terpenuhi secara bathin dan kebutuhan dunia tidak ter lupakan secara dhohir.

### Catatan Akhir

Pendirian masjid itu asas taqwa, masjid menjadi simbol persatuan umat Islam, maka para alim ulama salafus shalih biasanya mendirikan masjid di sertai adanya pondok dan madrasah (masjid khan), pondok sebagai tarbiyah keagamaan yang rutinitas keagaamaannya di masjid, madrasah sebagai syiar di tengah masyarakat, yang sekarang telah menjelma menjadi sekolah. maka lembaga pondok, madrasah, masjid itu suatu trilogi kesatuan, yang tempat kita menimba itu di pondok, beramal di madrasah dan bertaqwa di masjid, ilmu, amal, taqwa. para salafus shaleh dahulu, para alim ulama mendirikan masjid sebagai pusat trilogi yang beliau mempunyai umat binaan, diajari ilmu agama di samping itu didirikan madrasah dan pondok sebagai penunjang lembaga pendidikan masjid tersebut. Akan tetapi pusatnya tetap masjid.

Maka dari itu pondok, madrasah, masjid satu kesatuan trilogi yang menjadi tatacara para salafus shaleh membina tarbiyah islamiyyah yang tak terpisahkan, para wali biasanya juga menggunakan metode ini, pasti ada pondoknya, ada madrasahnyanya, ada masjidnya, alhasil dari semua kesimpulan ini, tidak masalah jika umat di era modern ini menggunakan metode pendidikan yang cocok di zaman sekarang seperti madrasah-madrasah, yang sedikit berbeda dengan metode klasik, karena masih tetap tersampaikan apa tujuan awal dari nya yaitu ilmu agama islam. Juga tak sedikit juga ditemukan dari pondok-pondok dan madrasah di era sekarang masih mempertahankan metode pendidikan zaman klasik.

---

<sup>23</sup> Aminatul Mahmudah, "Institusi-Institusi Pendidikan Dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, Dan Lembaga Pendidikan," *Riblah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2021): 65, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/25877>.

<sup>24</sup> Ahlan Ahlan, "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam," *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 157.

## Daftar Rujukan

- A Buchari ·2018. “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia” 2, no. 1 (2018): 1–14.
- Ahlan, Ahlan. “Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam.” *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 154.
- Akhiruddin, KM. “Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara.” *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 195–219.
- Alwi, B Marjani, Fakultas Agama, Islam Universitas, and Muhammadiyah Makassar. “PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya” (n.d.): 205–219.
- Dahlan, Zaini, and Hasan Asari. “Sejarah Keagamaan Dan Sosial Masjid-Masjid Tua Di Langkat.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 333–364. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/850>.
- Dalmeri, Dalmeri. “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 321–350. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/269>.
- Darodjat Wahyudhiana. “Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam.” *Islamadina* Volume XIII, no. 2 (2014): 1–13. <http://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1675>.
- Effendi, Bahtiar, and Abdul Ghofar Saifudin. “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat.” *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (2022): 12–23.
- Fathur, Besse Wediawati, and Lucky Enggrani Fitri. “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat.” *Journal Najaba Iqtishod* 1, no. 1 (2020): 10–19.
- Hendra, Umar dan. “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik.” *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2015): 1–94.
- Karim, Hamdi Abdul. “Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman” 5, no. 2 (2020): 139–150.
- Mahmudah, Aminatul. “Institusi-Institusi Pendidikan Dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, Dan Lembaga Pendidikan.” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2021): 64–78. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/25877>.
- Muslim, Aziz. “Manajemen Pengelolaan Masjid.” *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5, no. 2 (2004): 105–114. [http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/Aziz Muslim Manajemen Pengelolaan Masjid.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/Aziz%20Muslim%20Manajemen%20Pengelolaan%20Masjid.pdf).
- Putra, Ahmad, and Prasetio Rumondor. “Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah.” *Tasamuh* 17, no. 1 (2019): 245–264. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1218>.
- Rifa’i, Ahmad. “Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern.” *Universum* 10, no. 2 (2016): 155–163.
- Sullam, Muhammad Ridho. “Madrasah, Pondok Pesantren, Dan Revolusi Industri 4.0.” *Muḍṣarab: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2020): 89–97.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyarakat Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami Ilmu-Ilmu Agama Isl.” *Al-Tadzkiriyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.
- Tamuri, Ab. Halim. “Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat.” *Al-Mimbar Journal* 1, no. 1 (2021): 1–12.

- <http://almimbar.kuis.edu.my/index.php/almimbar/article/view/11>.
- Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.” *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–119.
- Yunus, A Faiz. “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Online Studi Al-Qur an* 13, no. 1 (2017): 76–94.